

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada abad 21 telah mengalami perkembangan yang pesat serta peningkatan kualitas diberbagai aspek. Dunia pendidikan terus bebenah dalam menyediakan berbagai pelayanan terbaik serta program yang efektif dan efisien untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Tujuan pendidikan menurut UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) digambarkan ke dalam empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*. Adapun negara Indonesia didirikan dengan tujuan sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa tujuan didirikannya negara Republik Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Terbentuknya pola pikir pendidikan Indonesia tidak luput dari sinergitas empat pilar pendidikan UNESCO, yang pada akhirnya tersusun tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, sudah jelas bahwa dunia pendidikan Indonesia dikembangkan bukan hanya sebatas menciptakan manusia yang memiliki daya intelektual semata, melainkan melahirkan generasi bangsa dengan kecerdasan dalam berbagai aspek yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang saling terkait, terpadu, dan seimbang satu sama lain sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas.

Kurikulum sebagai inti dari dunia pendidikan memegang tanggung jawab yang strategis dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Saat ini, Indonesia tengah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menjawab permasalahan dan tantangan bagi dunia pendidikan. Hal yang menjadi fokus dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Apabila dipahami lebih jauh, ranah afektif mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dua ranah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, dimana Kompetensi Inti (KI) terdiri dari ranah sikap spiritual (KI-1) dan ranah sikap sosial (KI-2). Berdasarkan karakteristik Kurikulum 2013, dapat dikatakan bahwa pendidikan dirumuskan tidak terlepas dari nilai-nilai karakter sebagai kunci mencapai kehidupan bangsa yang bermartabat.

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang bermartabat dan berbudaya, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Kebijakan tersebut ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kebijakan pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter didasari oleh tantangan yang muncul ketika mulai menuju era baru 5.0. Banyak terjadi perubahan-perubahan signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kecanggihan teknologi yang sudah tidak dapat dipungkiri memberikan fenomena sosial baru. Fenomena sosial yang tengah berkembang adalah terjadinya dekadensi moral seperti semakin meningkatnya kenakalan remaja yang terjadi tidak hanya di kota-kota besar saja, di berbagai daerah kecil di Indonesia pun tidak luput dari fenomena ini. Beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi bahkan sampai

menyebabkan adanya korban jiwa. Kejadian yang terjadi memberikan keprihatinan yang mendalam bagi dunia pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No. 20 Tahun 2003). Proses pendidikan berlangsung tidak hanya sebatas pada lingkungan keluarga saja, melainkan terjadi pada tatanan sekolah atau bahkan pada tatanan masyarakat.

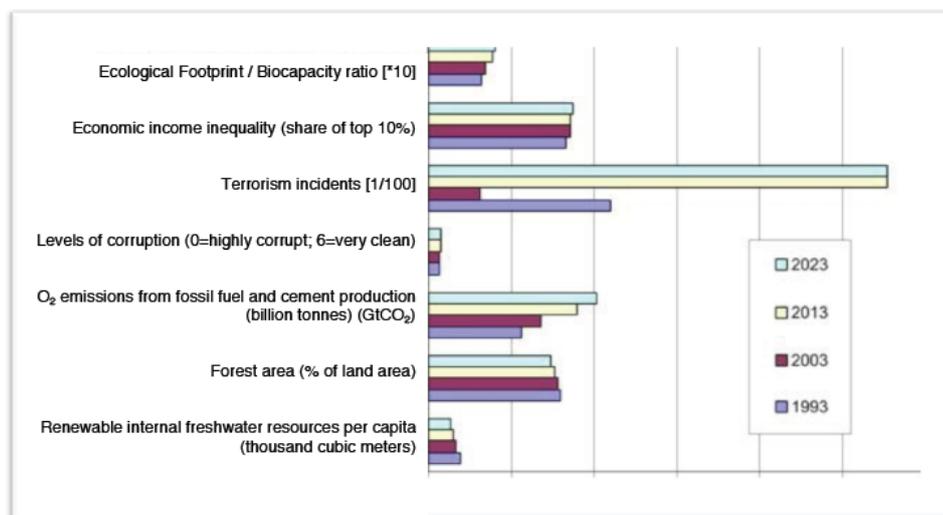
Sudah sepatutnya pendidikan disusun dengan menjadikan karakter sebagai dimensi terdalam pada pendidikan, sehingga pendidikan yang diterapkan mampu menghasilkan generasi emas yang bertanggung jawab dan berkontribusi langsung terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, menekankan karakter dalam pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menjadi jawaban atas berbagai tantangan dan permasalahan pada era globalisasi yang semakin rumit.

“Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari” (Mulyasa, 2012, hlm. 3). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Lebih lanjut dikatakan, “pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, pengembangan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana sekolah, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan

lingkungan sekolah” (Mulyasa, 2014, hlm.7). Dalam tatanan proses pembelajaran, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara terintegrasi pada seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang berlaku.

Lickona (1991) menekankan karakter yang tepat bagi pendidikan memiliki tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter agar peserta didik dapat memegang teguh nilai-nilai kehidupan. Nesbitt & Henderson (2003) mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam pendidikan, yaitu nilai kedamaian, rasa hormat, cinta, kebahagiaan, kebebasan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, kesederhanaan, dan persatuan. Adapun nilai karakter utama yang dikembangkan dalam program penguatan pendidikan karakter di Indonesia mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis kelas, sekolah, dan masyarakat.

Dinamika kehidupan yang terus berlanjut menuntut pencapaian pendidikan yang lebih optimal. Akan menjadi hal yang sangat mengawatirkan, ketika kualitas kemanusiaan mulai menghilang, themp.org dalam Bialik, *et al* (2015, hlm. 1) menyajikan data yang menunjukkan permasalahan lingkungan, korupsi, terorisme, dan ketimpangan pendapatan tercantum dalam gambar 1.



**Gambar 1. Data Permasalahan Lingkungan, Korupsi, Teroris, dan Ketimpangan Pendapatan**

Ilma Fitriya Hidayati, 2019

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) KOTA CIREBON**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di Indonesia, kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah kini juga menjadi isu penting. Kemenpppa (2017) menyatakan data kasus pengaduan anak berdasarkan Klaster Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) periode Januari 2010- Juli 2015 menyebutkan anak korban tawuran pelajar sebanyak 271 orang. Kasus lain yang diterima KPAI adalah kasus *bully*, (new-indonesia.org, 2018) menyebutkan dalam kurun 2011 hingga september 2017 KPAI menerima 26 ribu kasus anak. Masih hangat diingatan, kasus Thamrin dimana 9 anak siswa SMP melakukan kekerasan kepada siswa SD menambah deretan angka kenalakan remaja. Di daerah lainnya yaitu Cirebon, pada Januari lalu terjadi tindak kekerasan oleh sekelompok siswa kepada siswa lainnya yakni melemparkan anak panah yang menancap di kepala korban.

Hal ini menandakan bahwa kondisi sebenarnya di lingkungan sekolah adalah terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral seperti belum terwujudnya kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kepedulian antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Selain itu, “selama proses pendidikan karakter berlangsung faktanya adalah masih minimnya pengetahuan guru-guru tentang konsep pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri” (Citra, 2012, hlm. 239).

Temuan lainnya diungkapkan oleh L. Lovely, dkk (2018) bahwa masih banyak pelajar yang tidak memiliki sikap peduli khususnya terhadap lingkungan sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam menjaga kelestarian sekolahnya, bahkan pada saat diluar lingkungan sekolah pun mereka tetap tidak peduli terhadap lingkungan. Hal ini terbukti dengan masih banyak ditemukannya peserta didik yang membuang sampah sembarangan seperti di laci meja atau di lantai kelas meskipun sudah tersedia tempat sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2017), mengungkap tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang secara keseluruhan dibebankan kepada pihak sekolah saja, sebagian besar orang tua bersikap tidak peduli terhadap perkembangan karakter anaknya, sehingga sekolah mengalami kesulitan dalam mengontrol dan memahami karakter masing-masing individu peserta didik.

Fakta yang terjadi secara nyata di lapangan memberikan hentakan dalam hati. Kondisi yang terjadi menandakan bahwa pendidikan karakter yang selama ini diterapkan belum juga memberikan hasil yang optimal. Mengapa terjadinya kemerosotan moral? Penyebabnya adalah masih kurangnya pembentukan pribadi yang berkarakter kuat pada diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketimpangan yang terjadi antara kondisi ideal dengan kondisi nyata yang terjadi, menandakan bahwa saat ini penguatan pendidikan karakter mutlak diperlukan, bukan hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, hal yang menjadi fokus kita bersama adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter diberbagai jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan data yang dipaparkan, perlu dilakukan perubahan dalam pendidikan. Perubahan dapat dimulai dengan menempatkan karakter sebagai komponen inti dalam pendidikan. Sebab pada dasarnya pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi diri dan karakter anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelec*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Maka sudah sepatutnya apabila menjadikan karakter sebagai salah satu pilar pendidikan bangsa. Program penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu program yang dirancang sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi. Seluruh *stakeholder* pendidikan hendaknya saling bersinergi dalam mewujudkan tujuan PPK secara optimal.

Sudah sepatutnya pendidikan karakter dilaksanakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan tidak terbatas oleh waktu sehingga mampu menyiapkan generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai berkehidupan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas memberikan informasi tentang suatu hal yang benar atau salah, melainkan bagaimana memberi penguatan dan menanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan oleh peserta didik selama

menjalani kehidupannya. Telah menjadi cita-cita bersama apabila karakter yang melekat pada diri individu seperti berperilaku baik, bertanggung jawab, menghormati sesama manusia, jujur, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan nilai-nilai karakter luhur lainnya dapat memberikan sumbangan perubahan tatanan kehidupan kearah yang lebih positif.

Apabila penguatan pendidikan karakter tidak segera dilaksanakan secara optimal, maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kepada generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Mengingat semakin tingginya daya saing di berbagai belahan dunia pada abad ke-21 ini, menuntut adanya pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memiliki karakter yang baik.

Tidak dapat dipungkiri lagi, implementasi pendidikan karakter diberbagai jenjang pendidikan merupakan kunci keberhasilan bagi peserta didik. Hal yang seharusnya menjadi fokus pendidikan saat ini adalah bagaimana implementasi kurikulum pendidikan karakter mampu menamankan nilai-nilai karakter bangsa pada diri individu peserta didik. Diakui atau tidak, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang semakin meningkat. Harapannya adalah generasi penerus bangsa dapat terselamatkan dari bobroknya moralitas dimasa yang akan datang.

Himbauan pentingnya dan rekomendasi implementasi kurikulum pendidikan karakter untuk anak usia sekolah telah datang dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh Hartono, dkk (2018); Kinkopf & Casey (2016); Prestwich (2004); Sivo, *et al* (2017); Dodds (2016); dan Pattaro, C (2016). Sekolah harus mengajarkan pendidikan karakter sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat memunculkan karakter dan perilaku positif para siswa.

Semakin mendesaknya pelaksanaan pendidikan karakter yang disebabkan oleh menurunnya karakter moral penerus bangsa pada era global, menuntut semua *stakeholder* dalam dunia pendidikan untuk turut andil dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian telah menemukan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam materi pelajaran, kegiatan kokulikuler dan ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, serta melalui penguatan

(Dalyono & Lestariningsih (2017); Agboola & Tsai (2012); Gilness (2003); Chapman (2011); dan Indriani (2017)).

SMP merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi individu yang berilmu, mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia. Terkait dengan implementasi pendidikan karakter di SMP, berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan beberapa hal yang menjadi ketimpangan di lapangan, yaitu: (1) krisis moral pada diri peserta didik semakin memprihatinkan; (2) minimnya upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah; (3) pemerintah belum secara maksimal melakukan pendampingan serta pengawasan terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah; (4) masih lemahnya mentalitas dan komitmen dari seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan karakter, baik itu kepala sekolah, guru, dan tenaga kerja kependidikan; dan (5) kurangnya kerjasama dan perhatian dari orang tua serta masyarakat sekitar dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter.

Beberapa ketimpangan yang dikemukakan diatas, tentu saja menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi terlaksananya pembelajaran pendidikan karakter yang saat ini tengah digencarkan di berbagai sekolah khususnya SMP. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah gerakan yang mampu memperkecil jarak ketimpangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Perlu adanya upaya yang serius dalam menangani pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dari seluruh aspek pendukung. Dari segi aspek pemerintahan maka berbagai upaya perbaikan dan melakukan kajian secara berkelanjutan perlu ditingkatkan kembali agar rancangan kurikulum pendidikan karakter yang sudah ideal dapat diterapkan secara maksimal pada tatanan sekolah. Sekolah sebagai pihak yang terlibat langsung dalam praktek pembelajaran perlu untuk memiliki komitmen yang tinggi. Adapun pihak lain yakni orang tua dan masyarakat diharapkan dapat melibatkan diri secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang dilalui oleh peserta didik.

Ilma Fitriya Hidayati, 2019

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA (SMP) KOTA CIREBON**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehubungan dengan pemikiran inilah, implementasi kurikulum pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang sangat penting diterapkan, tujuannya adalah untuk memberikan bekal moril kepada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang sesuai harapan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah secara umum yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon?”.

Secara khusus, rumusan masalah disusun secara rinci hanya terbatas pada implementasi kurikulum terkait dengan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Adapun rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon?
- 3) Bagaimana penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon?
- 4) Bagaimana pengawasan pembelajaran pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di SMP Kota Cirebon. Secara khusus tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menelaah hal sebagai berikut.

- 1) Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon.

- 3) Penilaian hasil dan proses pembelajaran dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon.
- 4) Pengawasan pembelajaran pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara garis besar meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta keilmuan pengembangan kurikulum mengenai implementasi kurikulum pendidikan karakter sehingga dapat menjadi salah satu rujukan keilmuan dalam bidang pengembangan kurikulum. Manfaat teoretis penelitian selanjutnya adalah memberikan sumbangan bagi pengembangan teori mengenai implementasi kurikulum, sehingga dapat dijadikan salah satu sumber referensi pendidikan yang dapat dikaji dalam penerapan pengembangan kurikulum dalam *setting* pendidikan formal maupun non formal.

##### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Sekolah Menengah Pertama dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru, penelitian bermanfaat sebagai pedoman dan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu implementasi kurikulum pendidikan karakter di sekolahnya sehingga nilai-nilai kehidupan pada diri peserta didik turut meningkat secara lebih optimal.
- b. Bagi pengembang kurikulum, penelitian bermanfaat sebagai bahan acuan dalam mengembangkan program pendidikan terkait implementasi kurikulum pendidikan karakter khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.
- c. Bagi Dinas Pendidikan khususnya bidang pendidikan dasar, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber rujukan pada kegiatan penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan karakter di SMP serta dapat menjadi stimulus untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih inovatif dan efektif sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal adalah sebagai berikut.

**BAB I berisi:** Pendahuluan, yaitu berisi tentang penjelasan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

**BAB II berisi:** Kajian pustaka, akan membahas mengenai implementasi kurikulum, pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter bangsa.

**BAB III berisi:** Metode penelitian, merupakan rancangan rencana metode penelitian implementasi kurikulum pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMP Kota Cirebon.

**BAB IV berisi:** Temuan dan pembahasan, yaitu akan menyajikan tentang hasil temuan penelitian dan dilakukan pembahasan secara mendalam tentang data yang diperoleh dengan diperkuat oleh kajian teori yang terdapat dalam bab ii.

**BAB V berisi:** Kesimpulan dan rekomendasi, yaitu tentang kesimpulan penelitian secara menyeluruh sebagai pemecahan masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh sekolah yang diteliti.